MANUAL BOOK DEJAS

PEDOMAN TEKNIS

PUSKESMAS CIAWI

2019

I. Pendahuluan

Makanan jajanan Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) yang dikutip oleh Puspitasari (2013) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat lainnya, yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi, di rumah atau di tempat berjualan. Makanan jajanan dapat berupa minuman atau makanan dengan jenis, rasa, dan warna yang bervariasi dan memikat. Variasi rasa, jenis dan terutama warna yang memikat dan menarik minat anak sekolah untuk membeli makanan jajanan.

Pengetahuan tentang kesehatan terkait erat dengan terbentuknya perilaku sehat seseorang. Salah satu perilaku sehat adalah perilaku dalam memilih makanan termasuk memilih makanan jajanan. Pengetahuan mengenai makanan jajanan adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak-anak dan remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam memilih makanan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang gizi bertambah.

Suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas. Praktik mempunyai empat tingkatan, yaitu persepsi (persection) yang berarti mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkatan pertama. Misalnya, seseorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya. Responsi terpimpin (guide response) yang memiliki arti dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh yang merupakan indikator praktik tingkat dua. Misalnya, seseorang ibu dapat memasak dengan benar, mulai dari mencuci dan memotong-motongnya, lamanya memasak, menutup pancinya dan sebagainya. Mekanisme (mecanism), yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar dan sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

Misalnya, seseorang ibu yang sudah mengimunisasikan bayinya pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain. Adaptasi (Adaptation) yang merupakan suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya, ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana.

Perilaku memilih makanan jajanan merupakan salah satu dari empat tindakan yang terkait dengan praktik kesehatan. Penerapan perilaku yang baik dalam memilih makanan jajanan yang sehat dapat meningkatkan status repository.unimus.ac.id 20 kesehatan seseorang dan menghindarkan dari sakit atau masalah kesehatan lainnya seperti keracunan makanan. Praktik yang baik dalam memilih makanan jajanan misalnya dengan selalu memperhatikan kebersihan tempat berjualan, memperhatikan kebersihan makanan yang dijual dan memperhatikan warna dari makanan yang dijual. Memperhatikan kemasan makanan bila makanan jajanan tersebut dijual dalam bentuk kemasan dan selalu melihat tanggal kadaluarsa pada kemasan makanan.

II. Latar Belakang

Ketersediaan dan keamanan pangan merupakan hak dasar manusia. Saat ini masalah tersebut menjadi keprihatinan dunia karena ratusan juta manusia dilaporkan menderita penyakit akibat keracunan pangan, (Hamida, 2012). Salah satu kelompok masyarakat yang sering mengalami masalah akibat keracunan makanan adalah anak sekolah. Jajanan anak sekolah berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) pada jajanan anak sekolah tahun 20042006, kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering mengalami keracunan pangan. Survey BPOM tahun 2004 yang menunjukkan bahwa 60% jajanan sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Survey BPOM tahun 2007 juga membuktikan bahwa 45% jajanan sekolah merupakan makanan jajanan yang berbahaya (BPOM, 2009).

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak

sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak (Sutardji, 2007).

Anak sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya (Judarwanto, 2008). Anak sekolah biasanya mempunyai lebih banyak aktivitas di luar rumah dan sering melupakan waktu makan sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk mengganjal perut (Rakhmawati, 2009). Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor jenis makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi), dan faktor lingkungan (Ariandani, 2011). Permasalahan kebiasaan jajan yang tidak sehat pada siswa harus ditangani agar dapat terhindar dari berbagai macam resiko penyakit (Evy, 2008).

Anak usia sekolah pada umur 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional yang ditandai pikiran yang logis dan terarah serta mampu berfikir dari sudut pandang orang lain membuat anak usia sekolah sangat peka menerima perubahan dan pembaharuan (Wong, 2003). Jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk (Suci, 2009). Selain itu, jajanan tidak sehat dapat menyebabkan prestasi anak di sekolah juga terganggu. Pendidikan kesehatan berperan mengubah perilaku kesehatan seseorang sebagai hasil pengalaman belajar (Herijulianti, 2002). Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada orang tua maupun anak-anak mengenai pentingnya memilih jajanan.

Permasalahan yang terjadi di wilayah binaan Puskesmas Ciawi adalah terdapatnya aneka makanan di sekitar sekolah yang menggunakan bahan kimia pada makanan baik dari bahan pewarna maupun bahan kimia lainnya. Tercatat dari sampel 30 pedagang terdapat 5 bahan kimia yangg tidak di perbolehkan ada dalam makanan sehingga keamanannya dan perlu untuk di tindak lanjuti. Berdasarkan permasalahan tersebut, Puskesmas Ciawi menggagas sebuah inovasi Bernama Dejas (Detektif Jajajan Sekolah).

Melalui inovasi DEJAS (Detektif Jajanan Anak Sekolah) Puskesmas Ciawi memberikan edukasi kepada guru dan siswa di wilayah kerja Puskesmas Ciawi tentang

bagaimana membedakan jajanan yang sehat dan makanan jajanan yang tidak sehat,serta membentuk Detektif kecil di sekolah wilayah Puskesmas Ciawi untuk mengedukasikan jajanan yang sehat kepada teman-temannya.

Upaya pencegahan jajanan makan tidak sehat ini, Puskesmas Ciawi melibatkan siswa SD untuk menjadi detektif dan mengamati jajanan sehat dan jajanan tidak sehat, dari hasil pengamatan siswa SD tersebut dilaporkan ke Puskemas Ciawi.

III. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
   a. Inovasi ini bertujuan untuk menjelaskan persyaratan pengamanan pangan di wilayah kerja Puskesmas Ciawi Terhadap para siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Ciawi.
   b. Inovasi ini juga bertujuan untuk menjaga Kesehatan anak.
2. Manfaat
   a. Secara teoritis Inovasi Kegiatan Kesling ini memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu Kesehatan Lingkungan , karena dalam Inovasi ini terdapat kajian-kajian yaitu tentang pengawasan sebuah sarana Umum (TTU) dalam mengawasi pangan jajanan anak sekolah yang ada di daerah Ciawi.
   b. Inovasi ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada instansi khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. Dan diharapkan memberikan masukan tentang proses pengawasan sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat.yakninya menyangkut masalah kemanan Jajanan Anak sekolah sehingga diharapkan mampu meningkatkan pelayanan dan mampu menjawab permasalahan yang ada saat ini.

IV. Kegiatan Pokok dan Prosedur Kerja

1. Kegiatan Pokok DEJAS

   Kegiatan Dejas ini dilakukan dengan mendata jajanan sekolah yang ada di wilayah Puskesmas Ciawi, mengambil sampel makanan lalu melakukan pemeriksaan. Hasil pemeriksaan dilaporkan kepada pihak sekolah untuk segera ditindaklanjuti. Selain itu

juga, inovasi ini dilakukan pemberdayaan anak sekolah yang diseleksi menjadi Detektif Jajan Sekolah yang ikut mengamati jajanan di sekitarnya yang kurang baik. Hal ini penting mengingat keterlibatan mereka akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang makanan sehat dan tidak sehat.

2. Prosedur Kerja
   a. Petugas mempersiapkan Instrumen Pengawasan jajanan dan keamanan pangan (5 menit|)
   b. Petugas menyiapkan SPT dari Puskesmas (3 menit)
   c. Petugas berkoordinasi dengan pihak sekolah (5 menit)
   d. Petugas melaksanakan inspeksi di sekolah (60 menit)
   e. Petugas merekap hasil pengawasan jajanan dan keamanan pangan tersebut (15 menit)
   f. Petugas menetapkan kriteria hasil pengawasan (30 menit)
   g. Petugas menyampaikan hasil inpeksi ke pihak sekolah (1 hari)
   h. Petugas bersama pihak sekolah membuat rencana tindak lanjut

V. Sasaran

1. Seluruh pedagang makanan
2. Anak-anak sekolah di wilayah Puskesmas Ciawi.

VI. Jadwal Tahapan Inovasi dan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahapan Inovasi DEJAS

Tabel 1. Tahapan Inovasi DEJAS

No	Tahapan	Waktu Kegiatan	Keterangan
1	Latar Belakang	Juni 2019	Penjaringan di lapangan
2	Perumusan Ide	Juni 2019	Perumusan ide dan masukan dari Kapus
3	Perencanaan	Juli 2019	Menyusun tim pengelola inovasi Dejas
4	Implementasi	Agustus 2019	Sesuia jadwal secara bergilir

2. Pelaksanaan Inovasi DEJAS

Tabel 2. Pelaksanaan Inovasi Dejas

No	Kegiatan	Tahun											
		2020											
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12
1.	Sosialisasi program inovasi BERNAPAS												
2.	Bimbingan teknis dan memberikan pelatihan												
3.	Implementasi DEJAS												
4.	Publikasi dan promosi												
5.	Monitoring dan evaluasi												

VII. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan dan Pelaporan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan. Laporan evaluasi kegiatan dibuat dan dilaksanakan di Puskesmas Ciawi, data dan informasi dari hasil pencatatan diolah dan dianalisa dan dilaporkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor.

Juli 2019
Mengetahui
Kepala Puskesmas Ciawi

PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
PUSKESMAS CIAWI

drg. Belinda Wildani
NIP 196711251993122001